

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Migrasi internasional telah menjadi fenomena global yang terus meningkat seiring dengan globalisasi antar negara. Menurut data dari International Organization for Migration (IOM), jumlah migran internasional mencapai 281 juta orang pada tahun 2020, meningkat dari 221 juta pada tahun 2010. Amerika Serikat, sebagai salah satu negara tujuan utama migrasi global, memiliki sejarah panjang dalam menerima imigran dari berbagai belahan dunia. Migrasi ini tidak hanya memengaruhi demografi dan ekonomi negara tujuan, tetapi juga meningkatkan jumlah pekerja migran (IOM UN Migration, 2021).

Sejarah migrasi di Amerika Serikat dapat ditelusuri sejak abad ke-17 dengan kedatangan kolonis Eropa, dengan gelombang migrasi yang terjadi antara tahun 1815-1865 yang didominasi oleh imigran dari Eropa Utara dan Barat. Periode 1880-1920 menunjukkan gelombang kedua dengan masuknya imigran dari Eropa Selatan dan Timur (Martin, 2014). Perubahan signifikan terjadi setelah pemberlakuan Immigration and Nationality Act tahun 1965 yang menghapus sistem kuota berbasis negara asal, mengakibatkan peningkatan imigran dari Asia, Amerika Latin, dan Afrika ke Amerika Serikat (Massey & Pren, 2012).

Dalam konteks pekerja migran, data menunjukkan kontribusi substansial terhadap ekonomi AS. Pekerja migran menyumbang sekitar 17% dari total angkatan kerja AS (Moslimani & Passel, 2024). Salah satu sektor yang sangat bergantung pada tenaga kerja migran adalah sektor domestik, di mana sekitar 46% pekerja rumah tangga adalah imigran (National Domestic Workers Alliance, 2020).

Pola migrasi ini memiliki dimensi gender yang signifikan, terutama dalam sektor pekerjaan domestik. Data menunjukkan bahwa mayoritas pekerja domestik adalah perempuan, dengan proporsi besar merupakan perempuan migran kelompok minoritas rasial. Menurut studi yang dilakukan oleh Economic Policy Institute,

sekitar 91.5% pekerja domestik adalah perempuan, dan dari jumlah tersebut, 52% adalah perempuan non-kulit putih (Kaytan, 2022).

Kategori perempuan non-kulit putih ini memiliki signifikansi historis dan politis yang mendalam. Muncul dari gerakan hak sipil di Amerika Serikat pada tahun 1970-an, kategorisasi ini awalnya diciptakan sebagai strategi politik untuk membangun solidaritas di antara perempuan yang mengalami penindasan berbasis ras, dan dikembangkan untuk menentang dominasi naratif perempuan kulit putih dalam gerakan feminisme mainstream. Kategori ini digunakan untuk menggambarkan perempuan yang berasal dari latar belakang etnis, ras, dan budaya non-kulit putih ini lebih dari sekadar kategorisasi demografis, konstruksi sosial, politik, dan akademis yang memiliki sejarah panjang dalam perjuangan melawan diskriminasi dan marginalisasi. Kategori ini mencakup perempuan dari berbagai latar belakang seperti Afrika, Asia, Latin Amerika, Timur Tengah, dan berbagai kelompok etnis lainnya di seluruh dunia (Uchida, 1998).

Pekerja domestik di Amerika Serikat, mayoritas di antaranya adalah perempuan migran dari berbagai latar belakang tersebut, sering kali menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan eksploitasi dalam lingkungan kerja. Realitas ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealisme kesetaraan yang dijunjung dalam konstitusi Amerika Serikat dengan implementasinya di lapangan. (Poo & Tracy, 2021).

Seorang pekerja domestik adalah individu yang bekerja di rumah orang lain, melakukan berbagai tugas yang berkaitan dengan pemeliharaan dan pengelolaan rumah, serta perawatan anggota keluarga, yang biasanya terlibat dalam kegiatan seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian, merawat anak-anak, lansia, atau anggota keluarga yang memiliki keterbatasan fisik. Pekerjaan domestik mencakup spektrum luas aktivitas yang sangat penting namun sering kali kurang dihargai dalam struktur ekonomi dan sosial masyarakat (Dhamodharan & Alagumalai, 2016).

Kategori pekerja domestik sangat beragam, seperti bekerja secara penuh waktu (*full-time*) di satu rumah tangga, bekerja paruh waktu (*part-time*) di beberapa

rumah, atau bahkan tinggal bersama keluarga majikan. Mayoritas pekerja domestik ini adalah migran yang bekerja di negara asing untuk mencari pendapatan yang lebih baik, sementara yang lain adalah penduduk lokal yang memilih atau terpaksa bekerja dalam bidang ini (Fouskas et al., 2019). Mayoritas pekerja domestik adalah perempuan, dengan data dari Laporan Tahunan UN Women 2017-2018 yang menunjukkan bahwa sekitar 80% pekerja domestik adalah perempuan.

Pekerjaan domestik memiliki akar yang sangat dalam di berbagai budaya, dengan karakteristik yang sering kali terkait dengan dinamika kelas sosial, ras, dan gender. Di masa lalu, pekerjaan domestik kerap dikaitkan dengan sistem perbudakan, di mana kelompok yang termarginalisasi dipaksa untuk melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa kompensasi yang layak. Dalam konteks modern, meskipun praktik perbudakan telah dilarang, eksploitasi pekerja domestik masih menjadi persoalan global yang signifikan (Hangzo & Cook, 2012).

Tantangan yang dihadapi pekerja domestik ini sangat kompleks, rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi, mulai dari upah rendah, jam kerja yang panjang, hingga pelecehan fisik dan psikologis. Banyak negara belum memiliki regulasi yang komprehensif untuk melindungi hak-hak pekerja domestik. Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) telah berupaya membuat konvensi khusus untuk melindungi para pekerja tersebut, namun implementasinya masih sangat beragam di seluruh dunia (Arochena, 2018).

Sebagai perbandingan, terdapat berbagai kasus yang menimpa pekerja domestik di berbagai negara. Di Timur Tengah, khususnya di Arab Saudi dan Kuwait, terdapat suatu sistem yang disebut sebagai “*kafala*” yang telah menjadi sumber keprihatinan terkait hak asasi manusia, terutama bagi pekerja domestik perempuan. Sistem ini merupakan mekanisme *sponsorship* yang mengharuskan setiap pekerja migran memiliki sponsor lokal (*kafeel*), yang umumnya adalah majikan para pekerja itu sendiri. Sponsor ini memegang kendali penuh atas status hukum dan visa pekerja, menciptakan ketergantungan yang sangat besar dan membatasi kebebasan dasar para pekerja. Banyak pekerja menghadapi situasi paspor ditahan, mengalami kekerasan fisik dan seksual, dipaksa bekerja dengan jam kerja yang sangat panjang tanpa hari libur, serta menghadapi masalah

keterlambatan atau bahkan tidak mendapatkan gaji. Kondisi ini diperparah oleh minimnya akses terhadap bantuan hukum dan layanan sosial. (Kelly et al., 2022).

Di negara lain, yaitu Filipina, meskipun telah ada undang-undang perlindungan pekerja domestik, implementasinya masih lemah. Studi UNICEF tahun 2020 menunjukkan bahwa pekerja domestik perempuan yang memiliki anak menghadapi dilema beban ganda. Para pekerja ini harus membagi waktu antara pekerjaan di rumah majikan dengan kebutuhan keluarga sendiri. Hal ini berdampak pada kesehatan mental, kurangnya waktu untuk mengasuh anak, konflik rumah tangga, dan tingkat stres yang tinggi (Asuncion, 2014).

Selain itu, di Eropa, khususnya Spanyol dan Italia, selama krisis COVID-19, kerentanan pekerja domestik perempuan semakin terlihat. Laporan International Labour Organization (ILO) tahun 2020 mencatat bahwa 70% pekerja domestik yang terutama adalah perempuan Asia, kehilangan pekerjaan tanpa kompensasi selama pandemi. Para pekerja tersebut menghadapi risiko kesehatan tinggi, serta menghadapi beban ganda karena harus mengurus anak-anak yang belajar dari rumah di tengah akses terbatas ke pelayanan kesehatan dan jaminan sosial. (Gromada et al., 2020).

Secara global, Human Rights Watch pada tahun 2021 mencatat bahwa pekerja domestik yang didominasi oleh perempuan non-kulit putih ini kerap mengalami penyitaan paspor yang menyebabkan para pekerja tersebut terjebak dalam pekerjaan tanpa bisa keluar, jam kerja ekstrem (rata-rata 15-18 jam per hari), kekerasan fisik dan seksual, penahanan upah, dan pembatasan komunikasi dengan keluarga. Hal ini memungkinkan majikan memiliki kontrol penuh atas pekerja, dan menjadikan sistem yang rentan terhadap pelanggaran hak asasi pekerja domestik (Chuemchit et al., 2024).

Era kepemimpinan Presiden Donald Trump pada tahun 2017-2021 menandai periode yang sangat krusial bagi pekerja migran di Amerika Serikat, khususnya dalam sektor domestik. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan selama masa pemerintahannya mencerminkan pendekatan *America First* yang ketat terhadap imigrasi, yang berdampak signifikan terhadap komunitas migran. Salah

satu kebijakan kontroversial adalah *Executive Order 13769*, yang dikenal sebagai *Muslim Ban*, yang membatasi masuknya imigran dari beberapa negara mayoritas Muslim, secara langsung mempengaruhi aliran pekerja migran dari negara-negara tersebut (Waslin, 2020).

Pada era Trump juga diberlakukan pengetatan kebijakan visa kerja, termasuk pembatasan program H-2B yang sering digunakan oleh pekerja domestik. Implementasi *Zero Tolerance Policy* dan pemisahan keluarga para pekerja di perbatasan menciptakan ketakutan di kalangan komunitas migran, termasuk pekerja domestik yang telah menetap secara legal di AS (LaFleur et al., 2024). Data dari Migration Policy Institute menunjukkan peningkatan 42% dalam penangkapan imigran pada tahun 2017 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, menciptakan ketidakpastian yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari pekerja migran (Masferrer et al., 2023).

Kebijakan Trump terhadap *sanctuary cities* atau kota-kota yang membatasi kerja sama dengan otoritas imigrasi federal juga berdampak signifikan terhadap pekerja domestik. Ancaman pencabutan dana federal terhadap *sanctuary cities* membuat banyak pekerja domestik migran menghadapi dilema antara melaporkan pelanggaran hak-hak atau risiko deportasi (Sanders, 2021). Studi yang dilakukan oleh National Domestic Workers Alliance menunjukkan bahwa 67% pekerja domestik melaporkan peningkatan rasa takut dan kecemasan selama era Trump, dengan 43% mengalami penurunan pendapatan akibat ketidakstabilan status imigrasi (Poo & Tracy, 2021).

Selama era Trump, terjadi pergeseran signifikan dalam penegakan hukum imigrasi yang mempengaruhi dinamika hubungan kerja dalam sektor domestik. Immigration and Customs Enforcement (ICE) melakukan *raids* yang lebih agresif, termasuk di tempat-tempat kerja, yang mengakibatkan banyak pekerja domestik kehilangan pekerjaan atau terpaksa bekerja dalam kondisi yang lebih eksploitatif karena takut terdeteksi. Menurut survei yang dilakukan oleh Economic Policy Institute, sekitar 78% pekerja domestik migran melaporkan kesulitan dalam bernegosiasi tentang kondisi kerja selama periode ini, karena kekhawatiran akan pembalasan yang melibatkan ancaman deportasi (Corral, 2023).

Signifikansi era Trump dalam konteks penelitian ini terletak pada bagaimana periode tersebut menghadirkan tantangan khusus bagi gerakan perlindungan hak-hak pekerja domestik, khususnya yang dipimpin oleh National Domestic Workers Alliance (NDWA). Organisasi ini harus mengembangkan strategi baru untuk mengadvokasi hak-hak pekerja dalam lingkungan politik yang semakin buruk terhadap migran. Periode ini juga menunjukkan pentingnya organisasi dalam membangun solidaritas dan perlindungan bagi komunitas pekerja migran, terutama di tengah kebijakan federal yang tidak berpihak pada kepentingan para pekerja (Hong, 2017).

Fokus penelitian ini yang terletak pada pekerja domestik migran, yang didominasi oleh perempuan non-kulit putih. Hal ini didasari oleh kompleksitas sejarah dan struktural yang mendalam dalam konteks sosial Amerika Serikat. Pekerjaan domestik telah menjadi domain perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial, yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama urusan rumah tangga. Situasi ini memiliki akar yang lebih dalam lagi ketika ditinjau dari sejarah perbudakan di Amerika Serikat, di mana perempuan kulit hitam dipaksa melakukan pekerjaan domestik. Bahkan setelah era perbudakan berakhir, pekerjaan domestik tetap menjadi salah satu dari sedikit opsi pekerjaan yang tersedia bagi perempuan migran karena adanya diskriminasi sistemik yang menghalangi akses ke sektor formal (Camacho, 2016).

Gambar 1. Data Statistik Demografi Pekerja Domestik di AS

Demographic characteristics of domestic workers
Shares of domestic workers in different occupations with given characteristics, 2021

	All other (nondomestic) workers	Domestic workers	Percentage-point difference	Domestic worker occupations				
				House cleaners	Child care workers Nannies	Provider in own home	Home care aides Non-agency-based	Agency-based
All	100%	100%		100%	100%	100%	100%	100%
Gender								
Female	46.34%	90.17%	43.83	94.45%	95.62%	97.44%	81.82%	87.81%
Male	53.66%	9.83%	-43.83	5.55%	4.38%	2.56%	18.18%	12.19%
Race/ethnicity								
White, non-Hispanic	62.29%	42.08%	-20.22	30.19%	65.30%	56.30%	48.84%	37.55%
Black, non-Hispanic	11.97%	21.59%	9.61	4.45%	8.43%	12.13%	20.61%	29.89%
Hispanic, any race	17.58%	28.58%	11.00	62.68%	21.06%	28.36%	16.93%	22.99%
Asian American/Pacific Islander	7.09%	6.38%	-0.70	1.90%	4.17%	2.49%	12.37%	7.88%
Other	1.07%	1.38%	0.31	0.77%	1.04%	0.92%	1.25%	1.68%

Sumber: *Economic Policy Institute*, 2021.

Jessica Tiodhora, 2025

UPAYA NATIONAL DOMESTIC WORKERS ALLIANCE DALAM MEMPERJUANGKAN HAK PEREMPUAN PEKERJA MIGRAN SEKTOR DOMESTIK DI AMERIKA SERIKAT PADA ERA TRUMP

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Data demografi dalam gambar menunjukkan bahwa pekerja domestik di Amerika Serikat, terutama dalam bidang seperti perawatan anak dan layanan rumah tangga didominasi oleh perempuan. Sebanyak 90,17% pekerja domestik adalah perempuan, dengan mayoritas ras non-kulit putih. Di setiap kategori pekerjaan domestik, persentase pekerja perempuan jauh lebih tinggi daripada laki-laki, dengan persentase tertinggi pada penyedia layanan di rumah sendiri (97,44%) dan pengasuh anak (95,62%). Dominasi pekerja perempuan ini menunjukkan bahwa pekerjaan domestik sering dipandang sebagai pekerjaan yang secara tradisional adalah untuk perempuan.

Ras dan etnis menambah lapisan tantangan lain, di mana stereotip rasial secara signifikan mempengaruhi persepsi tentang kemampuan dan profesionalisme pekerja. Para pekerja menghadapi diskriminasi dalam proses perekrutan dan pengupahan, serta hambatan bahasa dan budaya dalam mengakses layanan dan perlindungan hukum. Hal ini menjadi semakin buruk karena sejarah panjang eksploitasi rasial dalam pekerjaan domestik di Amerika Serikat (Ontiveros, 2018).

Status imigrasi juga menjadi faktor krusial yang membatasi akses terhadap perlindungan hukum dan ketenagakerjaan, menciptakan kerentanan terhadap ancaman deportasi dan pemerasan, serta menghalangi akses terhadap pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial. Selain itu, para pekerja domestik ini juga menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan, mobilitas ekonomi yang terbatas, kesulitan dalam mengakses perumahan yang layak dan terjangkau, serta ketergantungan pada pekerjaan dengan upah rendah. Semua faktor ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain, menciptakan sistem operasi yang kompleks dan berlapis (Camacho, 2016).

Situasi ini semakin diperburuk oleh berbagai faktor struktural dan sosial. Isolasi sosial, kendala bahasa, dan stigma budaya terhadap pekerja domestik menciptakan lapisan tambahan kerentanan. Pekerja yang mencoba melarikan diri dari situasi eksploitatif berisiko ditangkap dan diperlakukan sebagai “pelarian”, sementara yang bertahan sering mengalami trauma psikologis jangka panjang. Dalam beberapa kasus ekstrem, tekanan yang luar biasa ini telah mendorong sejumlah pekerja untuk mengakhiri hidup (Arochena, 2018).

Beberapa negara di dunia telah mengambil langkah-langkah progresif untuk mengatasi masalah ini. Salah satunya adalah Uruguay, dengan menerapkan jam kerja maksimal 8 jam per hari, cuti berbayar wajib, asuransi kesehatan dan sosial, perlindungan kehamilan, serta upah minimum yang setara dengan sektor lainnya. Di Selandia Baru, pengawasan terhadap majikan diperketat, tersedia *hotline* pengaduan 24 jam, dukungan hukum gratis, serta program pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk pekerja domestik perempuan (Poblete, 2018).

Meskipun negara-negara tersebut telah mulai melakukan reformasi terhadap kondisi ini, perubahan yang terjadi masih jauh dari memadai. Organisasi-organisasi hak asasi manusia internasional terus menyoroti kebutuhan akan reformasi sistemik yang lebih menyeluruh. Para pekerja mendesak pemerintah di kawasan tersebut untuk memberikan perlindungan hukum yang lebih kuat bagi pekerja domestik, memastikan akses terhadap keadilan, dan menghapuskan aspek-aspek eksploitatif dari sistem ini. Tanpa perubahan fundamental pada sistem ini, nasib ribuan pekerja domestik perempuan akan terus berada dalam bahaya, terjebak dalam siklus eksploitasi yang sulit diputus (Hyde, 2013).

Beban yang dihadapi pekerja domestik perempuan ini memiliki dampak jangka panjang pada beberapa aspek kehidupan. Dalam aspek kesehatan, para pekerja ini rentan mengalami kelelahan kronis, gangguan tidur, stres berkepanjangan, dan masalah kesehatan mental. Dari segi ekonomi, keterbatasan dalam mengembangkan karier dan kesulitan menabung untuk masa depan menyebabkan ketergantungan ekonomi serta risiko jatuh ke dalam kemiskinan. Secara sosial, isolasi sosial, putusnya hubungan sosial, dan kesulitan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas berdampak negatif pada anak-anak dari para pekerja, menciptakan siklus ketidakberdayaan. Isu ini menjadi salah satu masalah yang sering kali dialami oleh para pekerja domestik yang didominasi oleh perempuan migran (Sedacca, 2019).

Gambar 2. Statistik Pekerja Domestik di California, AS

Race/ ethnicity	All domestic workers	House cleaners	Childcare providers	Homecare attendants	All other workers
Latinx	51%	87%	49%	36%	37%
White	23%	9%	39%	26%	40%
Asian	16%	2%	7%	24%	15%
Black	8%	1%	2%	11%	5%
Other	2%	1%	3%	3%	3%

Sumber: *UCLA Labor Center*, 2020.

Data di atas memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi ras atau etnis dalam sektor pekerjaan domestik di California, AS. Berdasarkan data tersebut, pekerja Latinx mendominasi sektor pekerjaan domestik dengan total 51% dari seluruh pekerja domestik. Dominasi ini sangat mencolok terutama dalam kategori *house cleaners* (pembersih rumah), di mana 87% pekerja berasal dari komunitas Latinx. Distribusi pekerja dalam sektor *childcare* (pengasuhan anak) menunjukkan pola yang lebih beragam, dengan 49% pekerja Latinx dan 39% pekerja kulit putih. Sementara itu, dalam sektor *homecare* (perawatan rumah), terdapat distribusi yang lebih merata di antara berbagai kelompok etnis: 36% Latinx, 26% kulit putih, 24% Asia, dan 11% kulit hitam. Pola distribusi ini mencerminkan kompleksitas interseksional yang dihadapi para pekerja domestik. Data ini memperkuat analisis tentang bagaimana kekuatan-kekuatan sosial dominan telah menciptakan dan mempertahankan stratifikasi rasial dalam sektor pekerjaan domestik. Keberagaman etnis ini menjadi landasan penting bagi pembentukan solidaritas transnasional dalam perjuangan emansipatoris pekerja domestik global (Christian, 2018).

Eksklusi pekerja domestik dari berbagai perlindungan ketenagakerjaan dapat ditelusuri kembali ke era *New Deal* tahun 1930-an, di mana *National Labor Relations Act* dan *Fair Labor Standards Act* secara eksplisit mengecualikan pekerja domestik dari cakupan perlindungannya. Pengecualian ini memiliki akar rasisme dan seksisme yang dalam, mengingat pada masa itu mayoritas pekerja domestik

adalah perempuan Afrika-Amerika. Dampak dari kebijakan diskriminatif ini masih terasa hingga saat ini adalah pekerja domestik yang seringkali menghadapi kondisi kerja yang buruk, upah rendah, dan minimnya perlindungan hukum (Perea, 2010).

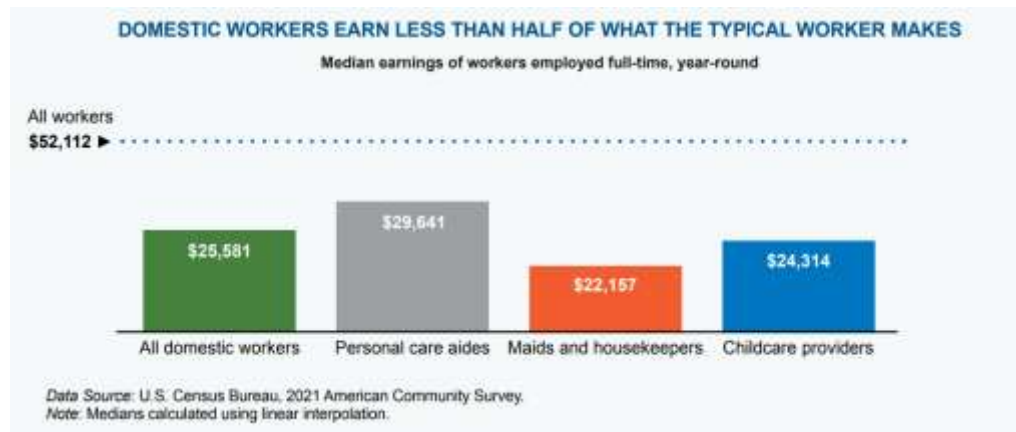
Pekerjaan domestik telah mengalami feminisasi yang sistematis karena dianggap sebagai perpanjangan dari peran tradisional perempuan dalam ranah domestik (Duffy, 2007). Hal ini diperkuat oleh data (Glenn, 2010) yang menunjukkan bahwa 95% pekerja domestik di AS adalah perempuan, menggarisbawahi bagaimana gender telah menjadi faktor determinan dalam sektor ini. Kelompok ini sering menghadapi kemiskinan struktural, keterbatasan akses pendidikan, dan diskriminasi dalam pasar kerja formal, yang membuat para pekerja ini lebih rentan terhadap eksploitasi dalam pekerjaan domestik. Dinamika kekuasaan dalam relasi majikan-pekerja domestik sering mencerminkan ketimpangan ras dan kelas, di mana perempuan non-kulit putih umumnya bekerja untuk keluarga yang lebih *privileged*, situasi yang dapat memperparah potensi eksploitasi dan diskriminasi (Sedacca, 2019).

Dalam konteks yang lebih luas, perbaikan kondisi perempuan sebagai pekerja migran dalam sektor domestik dapat memberikan dampak transformatif yang signifikan. Hal ini dapat meningkatkan standar industri secara keseluruhan, menciptakan preseden untuk perlindungan pekerja rentan, dan mendorong perubahan sosial yang lebih luas. Perjuangan ini tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan gerakan hak-hak sipil, feminisme interseksional, gerakan buruh, dan advokasi imigrasi. Lebih jauh lagi, isu ini memiliki resonansi global yang mencerminkan pola migrasi internasional, terkait isu ketenagakerjaan global, dan menjadi bagian dari perjuangan hak-hak universal (True & Tanyag, 2017).

Kompleksitas isu ini semakin dalam ketika ditinjau melalui lensa interseksionalitas. Kimberlé Crenshaw (1991) dalam penelitiannya yang berjudul *Mapping the Margins*, dijelaskan bahwa perempuan menghadapi diskriminasi berlapis yang tidak dapat dipisahkan antara identitas gender dan ras. Boris dan Nadasen (2008) mengungkapkan fakta bahwa 46% pekerja domestik adalah imigran dan 54% adalah perempuan non-kulit putih, yang menghadapi marginalisasi ganda berbasis ras dan status imigrasi. Realitas ini menciptakan

pengalaman unik yang membutuhkan perhatian khusus dalam konteks penelitian dan advokasi.

Gambar 3. Statistik Pendapatan Pekerja Domestik di Amerika Serikat



Sumber: *U.S. Department of Labor, 2024.*

Berdasarkan data dari U.S. Census Bureau melalui *American Community Survey 2021*, terdapat kesenjangan upah yang signifikan antara pekerja domestik dan pekerja pada umumnya di Amerika Serikat. Grafik menunjukkan bahwa median pendapatan tahunan untuk semua pekerja mencapai \$52,112, sementara pekerja domestik hanya memperoleh kurang dari setengahnya, yaitu \$25,581.

Kondisi ini menjadi lebih memprihatinkan ketika dilihat per kategori pekerja domestik: asisten perawatan pribadi mendapatkan \$29,641, pembantu rumah tangga dan penjaga kebersihan menerima \$22,157, dan penyedia layanan pengasuhan anak memperoleh \$24,314. Kesenjangan upah ini memiliki dampak yang lebih berat terutama bagi perempuan migran yang mendominasi sektor pekerjaan domestik di Amerika Serikat.

Ketidaksetaraan yang dihadapi perempuan dalam sektor domestik memiliki akar sejarah yang dalam. Crenshaw (2015) dalam penelitiannya menguraikan bagaimana warisan perbudakan dan *Jim Crow Laws* telah menciptakan pola eksploitasi sistematis terhadap perempuan. Penelitian Mary Romero (2018) lebih lanjut mengungkapkan kesenjangan ekonomi yang mengkhawatirkan, di mana 60%

pekerja domestik hidup di bawah garis kemiskinan, berbanding tajam dengan 20% pekerja kulit putih dalam sektor yang sama.

Kerentanan ekonomi dan sosial yang dihadapi perempuan semakin diperparah oleh berbagai faktor struktural. Linda McDowell (2016) mengidentifikasi bahwa perempuan non-kulit putih dalam sektor domestik di Inggris menghadapi upah 23% lebih rendah dari pekerja kulit putih, dengan 65% tidak memiliki akses ke asuransi kesehatan, dan 67% melaporkan mengalami pelecehan di tempat kerja. Situasi ini mencerminkan berlanjutnya relasi kuasa kolonial dalam hubungan kerja domestik, sebagaimana dianalisis oleh Hill Collins (1990) dalam *Black Feminist Thought*.

Urgensi untuk melihat penelitian ini dari lensa feminisme juga didukung oleh temuan Chun (2016) yang menunjukkan bahwa gerakan advokasi berbasis identitas lebih efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus komunitas, membangun solidaritas, dan mengembangkan strategi perlawanan yang kontekstual. Pendekatan ini penting mengingat perempuan tidak hanya mewakili mayoritas demografis dalam sektor ini, tetapi juga menghadapi diskriminasi interseksional yang kompleks dan memiliki kerentanan historis serta struktural yang signifikan.

Menurut laporan *Profile of Domestic Workers in California* yang diterbitkan oleh UCLA Labor Center dan California Domestic Workers Coalition (2020), terlihat bahwa sektor pekerjaan rumah tangga didominasi oleh tenaga kerja perempuan migran dari berbagai latar belakang etnis. Pada tahun 2018, tercatat tiga perempat dari total pekerja rumah tangga berasal dari kelompok Latinx, Asia-Amerika/Kepulauan Pasifik, dan wanita berkulit hitam. Lebih dari setengah pekerja (58%) merupakan kelahiran luar negeri, dengan mayoritas berasal dari Meksiko (41%), Filipina (11%), dan El Salvador (10%). Sebagian besar pekerja rumah tangga berada dalam kategori usia paruh baya atau lebih tua.

Dalam laporan yang sama, pola kerja mayoritas pekerja rumah tangga (80%) di Amerika Serikat bekerja sepanjang tahun dengan intensitas 47 minggu atau lebih per tahun, dan sekitar setengah dari para pekerja ini bekerja dengan

jadwal penuh waktu. Namun, kondisi pengupahan masih menjadi masalah serius di sektor ini, di mana mayoritas pekerja rumah tangga (77%) tergolong dalam kategori pekerja dengan upah rendah. Data menunjukkan bahwa upah median pekerja rumah tangga hanya sebesar \$10,79 per jam, atau kurang dari setengah dari upah yang diterima oleh pekerja sektor lain di California.

Berbagai studi telah mengidentifikasi adanya korelasi antara komposisi gender dan ras dalam industri ini dengan minimnya perlindungan hukum, rendahnya upah, serta kerentanan di tempat kerja. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap perbaikan kondisi kerja dan perlindungan hak-hak pekerja dalam sektor pekerjaan rumah tangga. Pada penelitian Catanzarite (2003), diungkapkan bahwa komposisi ras-gender dalam pekerjaan memiliki dampak langsung terhadap penurunan upah. Temuannya menunjukkan bahwa semakin tinggi representasi perempuan dan kelompok ras minoritas dalam suatu pekerjaan, semakin besar kerentanan terhadap degradasi upah, dengan dampak yang paling signifikan terlihat pada pekerjaan-pekerjaan yang didominasi oleh perempuan.

Temuan ini diperkuat dengan studi sebelumnya oleh Macpherson dan Hirsch (1995) yang secara khusus menganalisis efek segregasi gender terhadap upah. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pekerjaan dengan persentase karyawan perempuan yang lebih tinggi cenderung memberikan tingkat upah yang lebih rendah. Yang menarik, kondisi ini tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor terkait keterampilan dalam pekerjaan tersebut.

Dalam penelitian oleh Cohen dan Huffman (2003) ditemukan bukti tambahan yang menunjukkan bahwa pekerjaan yang didominasi perempuan dalam pasar tenaga kerja yang tersegregasi secara gender cenderung mengalami penurunan nilai ekonomi. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa segregasi ini berkontribusi pada memburuknya ketidaksetaraan dalam pasar tenaga kerja, terutama yang berkaitan dengan gender. Sebagai respon terhadap permasalahan ini, dalam penelitian beberapa tahun sebelumnya, Lapidus dan Figart (1998) pernah mengajukan solusi berupa kebijakan kesetaraan gaji, khususnya untuk pekerjaan yang didominasi oleh perempuan dan kelompok ras minoritas. Para peneliti tersebut berpendapat bahwa kebijakan semacam ini dapat menjadi

instrumen efektif untuk mengurangi kesenjangan gaji berdasarkan gender dan ras, sekaligus menurunkan persentase pekerja yang hidup di bawah garis kemiskinan. Isu-isu inilah yang menyebabkan pentingnya eksistensi dari organisasi yang dapat mendukung kebijakan dan advokasi bagi para pekerja domestik, terutama pekerja migran.

Gerakan pekerja migran sektor domestik berbagai negara muncul sebagai respons terhadap marginalisasi sistemik yang dialami para pekerja domestik migran dan minoritas rasial. Di Hong Kong, Indonesian Migrant Workers Union (IMWU) yang terbentuk pada tahun 2000 menjadi contoh penting bagaimana pekerja domestik Indonesia mengorganisir diri untuk memperjuangkan hak-haknya. Organisasi serupa juga muncul di Singapura melalui HOME (Humanitarian Organization for Migration Economics) yang berfokus pada pemberdayaan pekerja domestik migran, mayoritas berasal dari Indonesia dan Filipina (Rother, 2017).

National Domestic Workers Alliance (NDWA) di Amerika Serikat hadir sebagai manifestasi perjuangan serupa, namun dengan konteks yang berbeda. Didirikan pada tahun 2007, NDWA memiliki fokus khusus yang mencakup pekerja Afrika-Amerika, Latin, Asia, dan migran yang mendominasi sektor kerja domestik. Keunikan NDWA terletak pada pendekatan interseksional yang mengakui bahwa diskriminasi yang dialami pekerja domestik tidak hanya berbasis gender, tetapi juga ras, kelas, dan status migrasi. NDWA terhubung dengan gerakan pekerja domestik global dan organisasi internasional seperti International Labor Organization (ILO), menggunakan platform ini untuk memperkuat legitimasi tuntutan dan mempengaruhi pembuat kebijakan di AS. Organisasi ini menjadi pionir dalam memperjuangkan hak-hak pekerja domestik, khususnya bagi perempuan non-kulit putih yang sebelumnya sering terabaikan dalam diskursus kebijakan publik dan perundang-undangan ketenagakerjaan (Boris & Nadasen, 2008).

Gerakan advokasi seperti yang dilakukan oleh NDWA memiliki peran penting dalam mengadvokasi kebijakan yang berfokus pada perlindungan dan pemberdayaan pekerja rumah tangga. NDWA adalah organisasi nasional yang berupaya keras untuk meningkatkan pengakuan, penghasilan, dan perlindungan hukum bagi para pekerja domestik. Organisasi ini juga telah berperan besar dalam

advokasi hak-hak pekerja bagi perempuan migran non-kulit putih, mengingat bahwa kelompok ini sering kali menghadapi bentuk-bentuk diskriminasi yang lebih kompleks antara gender dan ras (Odeku, 2014).

Meskipun banyak upaya telah dilakukan, perbedaan antara rencana kebijakan dengan realitas di lapangan masih signifikan. Misalnya, meskipun ada sejumlah peraturan yang dirancang untuk melindungi pekerja domestik, penerapannya belum merata dan sering kali belum mencapai perempuan ras minoritas yang menjadi kelompok paling rentan. Menurut beberapa studi, pekerja domestik yang berasal dari kelompok ras minoritas lebih sering mengalami eksploitasi karena bekerja dalam sektor informal yang tidak dilindungi oleh undang-undang ketenagakerjaan yang berlaku untuk pekerja di sektor formal (Boris & Nadasen, 2008). Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dari kebijakan yang ada dan kenyataan di lapangan.

Burnham dan Theodore (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pekerja domestik, khususnya dari kelompok ras minoritas, sering kali bekerja dalam kondisi yang rentan, tanpa jaminan keamanan kerja, hak cuti, atau asuransi kesehatan. Ini menunjukkan bahwa ada masalah struktural dalam kebijakan perlindungan tenaga kerja di Amerika Serikat, khususnya dalam hal pelibatan perempuan dan minoritas ras dalam pekerjaan informal seperti ini. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Acciari (2021) mengungkapkan fenomena menarik dalam dinamika gerakan perempuan non-kulit putih sebagai pekerja domestik di Brasil, di mana kompleksitas identitas sosial menjadi katalis yang memperkuat gerakan advokasi. Organisasi-organisasi pekerja domestik Brasil telah berhasil mengembangkan model advokasi yang inovatif melalui pembangunan koalisi multidimensional, menggabungkan kekuatan gerakan feminis, serikat buruh, dan aktivis hak-hak sipil. Yang menarik, studi ini menemukan bahwa pengalaman marginalisasi ganda atau bahkan lebih yang dialami pekerja domestik sebagai perempuan, sebagai anggota kelompok ras tertentu, dan sebagai kelas pekerja tidak menjadi hambatan, tetapi justru bertransformasi menjadi fondasi yang memperkuat solidaritas kolektif.

Fenomena-fenomena ini telah mendorong munculnya bentuk-bentuk baru aktivisme yang melampaui batas-batas nasional, menciptakan jaringan advokasi transnasional yang efektif dalam menekan perubahan kebijakan di tingkat domestik maupun internasional. Temuan ini memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana interseksionalitas identitas dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan strategis dalam perjuangan hak-hak pekerja, bukan sekadar faktor yang memperburuk kerentanan para pekerja tersebut (Kaytan, 2022).

Di tingkat pemerintahan federal Amerika Serikat, Department of Labor's Women's Bureau yang merupakan bagian dari Departemen Tenaga Kerja (Department of Labor) bertanggung jawab atas isu-isu terkait pekerja perempuan, namun *scope* dan efektivitasnya dalam menangani masalah spesifik pekerja domestik masih terbatas. Equal Employment Opportunity Commission (EEOC) juga memiliki mandat untuk menangani diskriminasi di tempat kerja, tetapi yurisdiksinya seringkali tidak mencakup pekerja domestik yang bekerja untuk pemberi kerja individual (Boris & Nadasen, 2008). Department of Labor secara keseluruhan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pekerja rumah tangga juga mendapatkan perlindungan yang layak. Namun, karena pekerjaan ini sering kali dianggap sebagai pekerjaan informal, kebijakan yang ada tidak selalu menjangkau pekerja rumah tangga secara efektif. Dibandingkan dengan Indonesia yang memiliki Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Amerika Serikat lebih mengandalkan organisasi non-pemerintah seperti NDWA untuk memperjuangkan hak-hak pekerja rumah tangga (Goldberg, 2015).

Penelitian oleh Cordero-Guzman (2015), melihat dampak advokasi organisasi pekerja domestik yang berperan penting dalam mengidentifikasi sektor dengan banyak pelanggaran hak pekerja, memberikan bantuan hukum, serta mengembangkan strategi untuk meningkatkan upah dan kondisi kerja. Setiap upaya untuk mengurangi pelanggaran dan memperbaiki kondisi pekerja bergaji rendah harus mempertimbangkan peran pusat-pusat pekerja ini dalam menyuarakan kebutuhan dan mengembangkan solusi untuk para pekerja.

Implikasi praktis dari strategi mobilisasi sumber daya transnasional NDWA terlihat dalam penguatan kapasitas lokal organisasi, mencakup peningkatan

kemampuan negosiasi dengan pembuat kebijakan, pengembangan keterampilan kepemimpinan, dan peningkatan efektivitas kampanye. Pada level global, NDWA memberikan kontribusi signifikan pada standarisasi hak-hak pekerja domestik, mempengaruhi kebijakan migrasi tenaga kerja, dan meningkatkan visibilitas isu pekerja domestik dalam agenda internasional (Theodore & Burnham, 2012).

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana strategi NDWA sebagai organisasi *grassroots* menjadi aktor transnasional dan non-negara yang berpengaruh melalui mobilisasi sumber daya yang strategis dan keterlibatan aktif dalam diplomasi non-pemerintah. Selain memanfaatkan jaringan transnasional, NDWA mempertahankan akar lokalnya, menjadi model pembelajaran berharga bagi organisasi *grassroots* lain yang berupaya membangun pengaruh global dalam perjuangan untuk keadilan sosial (Camacho, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

National Domestic Workers Alliance (NDWA) sebagai organisasi advokasi pekerja domestik terbesar di Amerika Serikat menunjukkan komitmen yang kuat dalam memperjuangkan hak-hak pekerja, khususnya pekerja migran yang didominasi oleh perempuan non-kulit putih, seringkali menghadapi diskriminasi berlapis akibat interseksionalitas antara gender, ras, dan status sosial-ekonomi. Di sisi lain, administrasi Trump menerapkan kebijakan-kebijakan yang sering kali memperburuk kondisi pekerja migran, termasuk pembatasan imigrasi dan pengurangan perlindungan hak-hak pekerja. Bagaimana upaya National Domestic Workers Alliance dalam memperjuangkan hak perempuan pekerja migran sektor domestik di Amerika Serikat pada era Trump?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan Praktis: Untuk menganalisis upaya dan strategi National Domestic Workers Alliance terhadap hak perempuan pekerja

migran sektor domestik di Amerika Serikat pada era Trump. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pembuat kebijakan dan aktivis hak-hak pekerja dalam memperjuangkan kesetaraan hak pekerja dan perempuan.

- b) Tujuan Teoritis: Untuk mengembangkan pemahaman teoritis tentang peran gerakan sosial dalam mempengaruhi kebijakan dari perspektif teori feminisme interseksional. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai advokasi hak-hak pekerja migran sektor domestik dalam konteks kesetaraan gender dan ras.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pendukung kajian mengenai upaya untuk memperkuat perlindungan hak-hak pekerja domestik, khususnya bagi pekerja migran perempuan.
- b. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi dan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta memperkaya literatur mengenai peran gerakan sosial dalam mempengaruhi kebijakan publik dari perspektif feminisme interseksional.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap alur penelitian, penulis menyusun penelitian ini ke dalam beberapa bab, yaitu:

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah beserta penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diangkat oleh penulis.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian yang disertai dengan penelitian-penelitian terdahulu dan kerangka teori.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

D. BAB IV EKSPLOITASI PEREMPUAN PEKERJA MIGRAN SEKTOR DOMESTIK DI AMERIKA SERIKAT

Bab ini menguraikan sejarah pekerja domestik di Amerika Serikat, mencakup bagaimana pekerjaan domestik secara historis terkait erat dengan isu ras, gender, dan kelas sosial, Bab ini juga menjelaskan evolusi kondisi kerja, kebijakan, dan peraturan yang mempengaruhi pekerja domestik melalui sudut pandang teori feminisme interseksional.

E. BAB V UPAYA NATIONAL DOMESTIC WORKERS ALLIANCE DALAM MEMPERJUANGKAN HAK PEREMPUAN PEKERJA MIGRAN SEKTOR DOMESTIK DI AMERIKA SERIKAT PADA ERA TRUMP

Bab ini memberikan analisis komprehensif tentang peran dan strategi NDWA dalam memperjuangkan hak-hak pekerja domestik. Pembahasan mencakup strategi dan program NDWA dalam berbagai aspek advokasi dan kebijakan untuk mencapai tujuannya.

F. BAB VI PENUTUP

Bab ini memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah ditulis serta saran yang dapat diberikan.